

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 1,  
Juni 2015

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Hasan & Saaduddin

FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELIMBING,  
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fridolin L. Muskitta

KEHIDUPAN MUSIK TAHURI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURI,  
KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTAMADYA AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dewi Susanti

PENERAPAN METODE PENCIPTAAN ALMA HAWKINS  
DALAM KARYA TARI GUNDAH KANCAH

Hardi

KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOFYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU  
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roxi Thomas

EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPE LUKISAN

Feri Firmansyah

BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Asri

MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Missella Nofitri

BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUAK PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Riki Rikarno

FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahmi

FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT  
PROPINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,  
Juni 2015

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, **hlm. 1-164**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Penanggung Jawab**

Rektor ISI Padangpanjang  
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

**Pengarah**

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

**Ketua Penyunting**

Afrizal Harun

**Tim Penyunting**

Elizar  
Sri Yanto  
Surhemi  
Adi Krishna  
Emridawati  
Harisman  
Rajudin

**Penterjemah**

Novia Mumi

**Redaktur**

Saaduddin  
Liza Asriana  
Ermiyetti

**Tata Letak dan Desain Sampul**

Yoni Sudiani

**Web Jurnal**

Ilham Sugesti

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 1-164

---

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Hasan Saaduddin	Fungsi <i>Sandiwara Amal</i> di Masyarakat Desa Pulau Belimbing, Kec Bangkinang Barat, Kab Kampar Provinsi Riau.	1- 19
Fridolin L. Muskitta	Kehidupan Musik Tahuri Masyarakat Negeri Hutumuri, Kecamatan Leitimur Selatan, Kotamadya Ambon dalam Konteks Budaya	20– 40
Dewi Susanti	Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah	41– 56
Hardi	Karakteristik Karya Tari Syofyani dalam Berkreativitas Tari Minangkabau di Sumatera Barat	57–70
Nicolson Roxi Thomas	Eksplorasi Pasir Sebagai Teknik <i>City Scape</i> Lukisan	71– 82
Feri Firmansyah	Bentuk dan Struktur Musik Batanghari Sembilan	83 – 102
Asri	Musik Melayu <i>Ghazal</i> Riau Dalam Kajian Estetika	103–114
Misselia Nofitri	Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar	115–128
Riki Rikarno	Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa	129–149
Muhammad Zulfahmi	Fungsi Musikal <i>Dedeng</i> Pada Masyarakat Etnik Melayu Langkat Propinsi Sumatera Utara	150-164

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 17, No. 1 Juni 2015 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBILAN

Feri Firmansyah

Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang  
Jalan A. Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang  
ferifirmansyahfirmansyah@yahoo.com

## ABSTRAK

Artikel ini berisi tentang bentuk dan struktur Musik Batanghari Sembilan. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan informasi tentang salah satu bentuk dan struktur Musik Nusantara. Dalam kajian Musik Nusantara, Musik Batanghari Sembilan tergolong dalam musik daerah. Bentuk dan struktur Musik Batanghari Sembilan akan diurai secara ringkas dan dipaparkan secara deskriptif. Terdapat tiga unsur pokok Musik Batanghari Sembilan, yaitu pantun, lagu, dan sajian instrumen. Setelah analisis bentuk dan struktur, dari ketiga unsur pokok tersebut terdapat empat stuktur lagu yang umum digunakan. Dari keempat struktur lagu tersebut semuanya menggunakan dua kalimat lagu dalam satu bagian. Di mana satu bagian tersebut menembangkan satu bait pantun. Selanjutnya struktur lagu tersebut selalu diulang untuk menembangkan pantun pada bait berikutnya.

**Kata Kunci** : Bentuk, Struktur, Musik Batanghari Sembilan

## ABSTRACT

*This article contained about the form and structure of Batanghari Sembilan Music. This research aimed to provide insight and information about one of the form and structure of Indonesian Traditional Music. In the study of Indonesian Traditional Music, Batanghari Sembilan Music classified as folk music. The form and structure of Batanghari Sembilan Music will be explained briefly and presented descriptively. There are three main elements of Batanghari Sembilan Music, namely rhymes, songs, and serving instrument. After analyzing its form and structure, there were four songs that commonly used base from its three main elements. From each structure of four songs, all of them used two period in one part. That part singing about one verse of poem. Furthermore, the structure of the song is always repeated to sing a poem for the next verse.*

**Keyword** : Form, Structure, Batanghari Sembilan Music

## **PENDAHULUAN**

Musik Batanghari Sembilan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di daerah Sumatera Selatan. Setiap daerah memiliki seniman untuk kesenian ini, dengan kekhasan masing-masing daerah. Secara musikal, belum ada data yang pasti untuk menunjukkan dari daerah mana asal kesenian ini, hampir seluruh daerah di Sumatera Selatan memiliki seniman untuk kesenian ini.

Istilah Musik Batanghari Sembilan merupakan hal yang baru bagi penikmat dan pelakunya. Masyarakat Pagaralam dan Semende menyebut kesenian ini dengan istilah *rejung* (Ahmad, wawancara, 16 Agustus 2013). Berbeda halnya dengan daerah Muare Kuang, di daerah tersebut M. Dasi'i mengatakan kesenian ini disebut dengan *tembang*. Sama halnya dengan *rejung*, *tembang* juga berisi pantun yang disajikan dengan lagu khas daerah Muare Kuang. M. Dasi'i juga mengatakan bahwa *tembang* tersebut sudah ada sejak dari zaman kakek dan neneknya (Dasi'i, wawancara, 18 Agustus 2013). Daerah lain di Sumatera Selatan, ada juga yang menyebutnya dengan istilah

lagu daerah dan gitar tunggal (Yampolsky, 1999: 14).

Kesenian ini menampilkan pantun yang ditembangkan dan sajian instrumen musik, yang paling populer adalah gitar. Namun di daerah Pulau Beringin OKU Selatan, ada yang mengiringi dengan gitar, biola, dan gambus. Selain itu di daerah Muara Enim menggunakan gitar, bas gitar, bas drum, tamborin, dan biola. Dari lagu-lagu yang didengarkan, peran sajian instrumen selain membentuk irama, juga menyajikan melodi yang sama dengan melodi lagu.

Penelitian ini akan mengungkap bentuk dan struktur Musik Batanghari Sembilan. Penjelasan akan dimulai dari pengertian, unsur-unsur dan garap, serta bentuk dan struktur. Dalam hal ini untuk dapat memahami Musik Batanghari Sembilan perlu dilakukan kajian dengan pendekatan analisis musikal bentuk dan struktur yang mengacu pada konsep kajian musik Nusantara. Dalam konsep kajian musik Nusantara, Musik Batanghari Sembilan termasuk dalam jenis musik daerah, yaitu musik yang lahir dan hidup di sebuah daerah budaya (Hastanto, 2011: 7). Haviland seorang antropolog

menyatakan bahwa, membicarakan musik suatu kebudayaan juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa musik, yaitu kebiasaan-kebiasaannya. Cara untuk mendekati jenis ungkapan musikal yang sama sekali asing dengan mempelajari terlebih dahulu fungsi-fungsinya dalam hal melodi, ritme, dan bentuk dari musik suatu daerah budaya (Haviland, 1985: 234-235).

Bentuk adalah ujud luar atau garis besar yang di dalamnya terdapat struktur isi, sehingga bentuk dan struktur membicarakan wadah dan isi sebuah musik (Hastanto, 2011: 146). Kajian bentuk dan struktur musik menghasilkan eksplanasi ujud fisik, bagian-bagiannya dan isi setiap bagian. Setelah menjelajah isi setiap bagian, akan dijelaskan aspek yang tidak fisik, seperti frase lagu dan kalimat lagu (Hastanto, 2011: 109). Saat ini, Musik Batanghari Sembilan disajikan secara utuh oleh senimannya dalam tiga unsur pokok, yaitu, pantun, tembang atau lagu, dan sajian instrumen. Ketiga unsur pokok tersebut dapat disajikan dalam format solo, duet, dan format yang lebih besar lagi.

Dalam Musik Batanghari Sembilan melodi pokok dapat dilihat dari lagu, walaupun dalam sajian

instrumennya terdengar melodi yang mirip dengan melodi lagunya. Menurut Fontain dalam Indrawan, Struktur karya musik dapat dilihat dari melodinya, sehingga melodi memiliki peranan penting dalam memahami bentuk musik (Indrawan, 2004: 1). Dalam perjalanan melodi akan ditemukan motif lagu, frase lagu, dan kalimat lagu. Motif merupakan sekelompok nada yang terdiri dari 3 nada atau lebih yang memiliki arti musikal sebagai suatu partikel tematik (Stein, 1979: 3).

Guna memperoleh pemahaman tentang frase Leon Stein menawarkan empat asumsi. Yang pertama bahwa frase konvensional umumnya adalah sebuah unit yang terdiri dari empat birama, yang kedua bahwa frase adalah unit terpendek yang diakhiri dengan kadens, yang ketiga bahwa sebuah frase biasanya memiliki hubungan dengan frase-frase lain, dan yang keempat bahwa pada dasarnya frase adalah basis struktural bentuk-bentuk homofonis yang juga diterapkan pada struktur-struktur poliponis tertentu (Stein, 1979: 22). Jika dua atau lebih frase digabung dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit

seksional, struktur demikian disebut kalimat lagu (Stein, 1979: 39-42).

Pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi data tertulis. Dalam observasi akan dilihat langsung pertunjukan Musik Batanghari Sembilan, guna memahami bagian-bagian musiknya. Setelah itu, dilakukan wawancara dengan narasumber Seniman Musik Batanghari Sembilan seperti Ribuanata, Sahilin, M. Dasi'i, Sasman Hadi, Fadhillah, dan Rasid, guna mendapatkan istilah dan memahami rasa musikal bagian musiknya. Selain itu wawancara dengan pengamat seperti Misral dan Ahmad Bastari Suan, guna mendapatkan informasi tentang kesenian ini secara umum. Selanjutnya studi data tertulis digunakan sebagai acuan dalam menjelaskan dan/atau menganalisis permasalahan yang akan diungkap. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Pemaparan hasil analisis dilakukan secara deskriptif. Selain itu, dilakukan analisis bentuk dan struktur untuk aspek-aspek musikal pada kesenian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Pertunjukan Musik Batanghari Sembilan**

Musik Batanghari Sembilan merupakan kesenian musik yang terdiri dari sajian instrumen gitar tunggal dan/atau instrumen lainnya, dan vokal yang menyajikan lagu khas daerahnya, yang berisikan pantun-pantun berbahasa daerah dengan tema yang bervariasi, serta ditembangkan sesuai dialek dan/atau logat masing-masing daerah di Sumatera Selatan, di mana kesenian ini tumbuh dan berkembang khususnya di daerah Sumatera Selatan.

Dari kaset-kaset yang sudah direkam, Philips Yampolsky mengatakan bahwa setiap seniman pada kesenian ini pasti menembangkan lagu daerahnya atau daerah tetangganya. Philips Yampolsky tidak menemukan seniman yang menembangkan lagu untuk daerah yang terpisah jauh, seperti Kabupaten Lahat dan OKI.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan perbedaan yang nyata antara lagu-lagu dari berbagai daerah. Namun Pihlips Yampolsky menegaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Perjalanan dari OKI ke Lahat ditempuh dalam waktu 6 jam.

perbedaan yang jelas terlihat dari bahasa (Yampolsky, 1999: 15).

Cukup banyak lagu yang ada pada kesenian ini, seperti lagu Nasib, lagu Tige Serangkai, lagu Ribu-Ribu, lagu Antan Delapan. Menurut Ribuanata, lagu-lagu tersebut dikembangkan dari senandung khas dari Sumatera Selatan, bahkan senandung tersebut sudah ada sejak zaman kakek dan neneknya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Liaw Yock Fang, bahwa pantun adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan, sampai sekarang pantun masih dinyanyikan. Abdullah Munsyi dalam pelayaran ke Kelantan mencatat cara-cara pantun dinyanyikan (Fang, 2011: 556). Namun sebelumnya tidak ada judul khusus dari lagu-lagu seperti di atas, dan tidak jelas siapa penciptanya. Judul lagu itu muncul ketika direkam, dijual, dan dipertunjukkan ke masyarakat umum (Ribuanata, wawancara, 23 April 2014). Hal yang sama juga disampaikan oleh Rasid bahwa judul lagu itu baru ada dan dibuat pada saat ini saja (Rasid, wawancara, 5 Februari 2014).

Saat ini Musik Batanghari Sembilan menjadi sebuah pertunjukan dan tontonan masyarakat Sumatera Selatan. Walaupun awalnya kesenian ini hanya sebagai sarana pergaulan dan komunikasi masyarakatnya (Ahmad, wawancara, 16 Agustus 2013). Kesenian ini tidak membutuhkan panggung khusus dalam penampilannya. Untuk penampilan yang menggunakan gitar tunggal, seniman dapat langsung membaur dengan penonton, hanya dibutuhkan kursi dan sedikit ruang, serta penguat suara untuk mendukung penampilan senimannya.



**Gambar 1.**  
Pertunjukan Musik Batanghari Sembilan  
dalam Sebuah Hajatan  
(Foto: Feri, 2014)

Dalam sebuah hajatan, pantun-pantun yang menarik dan bermakna sangat ditunggu oleh penontonnya, bahkan penonton tidak segan-segan untuk memberikan *saweran* kepada penembangnya, jika penampilannya

baik dan menarik. Sahilin mengatakan bahwa setiap penampilannya terkadang jumlah saweran lebih besar dari upahnya bermain (Sahilin, wawancara, 10 agustus 2013).

Pertunjukan Musik Batanghari Sembilan dapat dilakukan pada waktu siang maupun malam hari. Bahkan hiburan seperti ini telah dilakukan oleh masyarakat Melayu sejak dahulu. Mereka berpantun sahut sebagai hiburan di malam hari sampai matahari terbit (Marsden, 2008: 247). Dalam pertunjukannya, busana tidak ditentukan secara khusus. Kebanyakan berpakaian adat daerah Sumatera Selatan.

### **Unsur-unsur dan *Garap* Musik Batanghari Sembilan**

Setelah melihat penjelasan di atas, ada tiga unsur pokok dalam kesenian ini, yaitu pantun, lagu, dan sajian instrumen. Unsur musik seperti, ritme, melodi, harmoni, tempo, dinamika dapat terlihat pada lagu dan sajian instrumen. Untuk penulisan notasi lagu menggunakan notasi angka. Sajian instrumen yang bersifat melodis seperti biola, juga menggunakan notasi angka. Untuk instrumen gitar penulisan

notasi menggunakan sistem tabulatur. Bagian ini menjelaskan sedikit tentang permasalahan *garap*. Dalam pemaparannya antara unsur-unsur dan *garap* Musik Batanghari Sembilan menjadi satu kesatuan.

#### **1. Pantun**

Pantun kesenian ini sama halnya dengan pantun melayu, yaitu sajak yang berbaris empat, dengan sanjak ab ab (Fang, 2011: 556). Dua baris awal dari pantun merupakan sampiran, dan dua baris akhir berupa isi. Teks pantun dalam kesenian ini selalu berbahasa daerah yang ada di Sumatera Selatan, seperti bahasa daerah Lahat, Semende, Pagaralam, Muara Enim, Rambang, Muare Kuang, Benawe, Musi Banyuasin, Musi Rawas, dan bahasa Lubuk Linggau.

Dilihat dari sampiran dan isi, tema pantun kesenian ini cukup bervariasi dan dapat digolongkan enam ragam pantun, yaitu pantun nasihat, pantun nasib, pantun jenaka, pantun adat, pantun berkasih-kasih, pantun beriba hati, seperti contoh pantun adat berikut.

*Ke Muare due ke Martepure  
La laju pule ke Baturaje  
Adat kite adat Semende*

*Tunggu Tubangnye anak betine*"  
(è dibaca seperti HP, BG), (é  
dibaca seperti geleng), (e dibaca  
seperti kentang, cakep)

(Ke Muara Dua ke Martapura  
Jadilah kita ke Baturaja  
Adat kita adat Semende  
Tunggu Tubangnya anak wanita)  
(Sasman Hadi, wawancara, 6  
Februari 2014).

Bahasa yang digunakan dalam  
pantun di atas adalah bahasa daerah  
Semende. Pantun di atas mengajak  
masyarakat suku Semende untuk  
memahami adatnya, yaitu *Tunggu  
Tubangnya*<sup>2</sup> anak wanita.

Pantun yang baik apabila baris  
satu dan dua serta baris tiga dan empat  
memiliki keterkaitan. Seniman yang  
baik, bukan hanya mempertimbangkan  
akhiran kata dalam membuat pantun.  
Selain menyesuaikan tema, seniman  
harus cerdas merangkai setiap baris  
pantun sehingga memiliki keterkaitan  
(Ribuanata, wawancara, 23 April  
2014).

Ada dua metode yang  
digunakan dalam membuat pantun.  
Pertama adalah metode spontan, yaitu

---

<sup>2</sup> *Tunggu Tubang* merupakan adat  
daerah Semende, yang memberikan  
kewenangan penuh kepada anak perempuan  
tertua untuk meneruskan waris.

seniman membuat pantun secara  
langsung di tempat pertunjukan tanpa  
persiapan. Metode spontan ini biasanya  
digunakan seniman untuk pantun  
bersahut. Menurut M. Dasi'i, cara  
seperti ini biasa dilakukan oleh  
seniman yang sudah mapan  
pengetahuan pantunnya (Dasi,'i,  
wawancara, 18 Agustus 2013).  
Menurut William Marsden, hiburan  
malam pada masyarakat Melayu juga  
menampilkan pantun bersahut.  
Kelincahan dan kepandaian berbalas  
pantun sangat dibutuhkan dalam  
menyanyi. Kata-kata yang  
dimunculkan indah dan terkadang  
jenaka (Marsden, 2008: 246-247).  
Metode yang kedua, yaitu dengan di  
konsep terlebih dahulu.

Kata-kata yang sering muncul  
dalam sampiran pantun adalah nama  
tumbuhan, nama buah, nama daerah,  
sungai, nama hewan, bentukan alam  
(gunung, bukit, sungai, tebing,),  
kegiatan sehari-hari (ke kebun,  
menyeberang sungai, menanam nasi),  
pakaian khas daerah, dan adat istiadat.  
Seniman menggunakan fenomena alam  
dan tradisi daerahnya sebagai materi  
sampiran pantun, seperti contoh pantun  
nasihat berikut.

*“Baju kurung kancingan tige  
Dibatak midang ke Selangis  
Amu lah urung ancaman kite  
Alangka panjang la karang  
tangés”*

(Baju kurung kancingnya tiga  
Dibawa berjalan ke Selangis  
Kalau tidak jadi rencana kita  
Alangkah panjang kita  
menangis) (Ahmad, wawancara 16  
Agustus 2013)

Dilihat dari sampirannya, pantun tersebut menggunakan nama pakaian khas daerah dan nama daerah, yaitu baju kurung dan daerah Selangis sebagai materi pantunnya, Selanjutnya pada bagian isi, terkandung nasihat, bahwa kalau rencana gagal, maka kita akan menangis atau menyesal berkepanjangan.

## **2. Lagu**

Istilah lagu dalam kesenian ini tidak sama dengan pengertian lagu sebagai sebuah komposisi. Hal ini karena lagu-lagu pada kesenian ini dikembangkan dari senandung khas di Sumatera Selatan. Selain itu, setiap lagu dapat digunakan untuk menembangkan pantun yang berbeda-

beda. Tidak ada ketentuan bahwa lagu tersebut harus disajikan dengan teks pantun yang khusus (Sahilin, wawancara, 10 Agustus 2013). Berbeda halnya dengan pengertian lagu sebagai sebuah komposisi, yaitu teks dalam lagu tersebut menjadi satu kesatuan dengan melodi yang dibuat, seperti melodi pada lagu Indonesia Raya bukan untuk dinyanyikan dengan teks lagu Bagimu Negeri.

Dalam sajian Musik Batanghari Sembilan, struktur pantun mengalami perubahan. Pantun seperti tidak lagi berjumlah empat baris utuh, seperti contoh pantun berikut.

*“Mak mane care nak mandi  
Jeramba patah pengkalan anyut  
Mak mane care nak jadi  
Umak marah bapang merengut”*

Namun setelah disajikan setiap baris pantun diulang dua kali. Bahkan kata *jeramba patah* pada baris ke dua dan *umak marah* pada baris ke empat diulang dua kali. Dalam hal ini teks pantun ditembangkan untuk mengikuti kebutuhan lagu, seperti notasi berikut.



meninggal dunia (Fadhilah, wawancara, 28 Mei 2014).

1 2 3 . 3 3 3 3 . 2 1 | 5 1 2 3 1 . .  
 1 2 1 . 3 . 3 3 3 3 . 2 1 5 5 . 5 5

**Notasi 2.**

Senandung *Ratap*

(Fadhilah: wawancara, 28 Mei 2014)

. 5 6 1 2 3 . 3 3 3 3 . 2 1 . | 1 1 2 3 2 1  
 ke - hi - le pan - dan ding la dik - kah ring - kih ding la dik - kah ring - kih  
 1 2 3 3 3 | 3 3 3 2 1 5 5 5 | 5 5 | 1 2 1 5 5  
 Tum - buh dik a - de ding - ku ma - lang ba - jun - ju - ngan ku ma - lang ba - jun - ju - ngan

**Notasi 3.**

Lagu Jurai Rampean  
 Karya Syamsul Syukur

Dari dua notasi di atas, jika ditembangkan memiliki kesamaan musikal. Keduanya juga memiliki pelarasan yang sama. Dilihat dari kotak merah melodi dan ritme memiliki pola yang sama. Kotak biru muda menunjukkan nada yang baru sebagai pengembangan dari senandung ratap.

Selain penggunaan bahasa daerah untuk teks pantunnya, dialek dan/atau logat bahasa masing-masing daerah memiliki pengaruh dalam tembangannya. Dalam menembang, ada *cengkok* khas yang dipengaruhi dialek dan/atau logat masing-masing daerah (Ribuanata, wawancara, 23 April 2014). Hal inilah yang membedakan vokal Musik Batanghari Sembilan dengan musik lainnya. Selain lagu tersebut berakar dari senandung

khas daerah, gaya vokal dipengaruhi dialek dan/atau logat daerahnya.

Belum ditemukan istilah ataupun teknik khusus dalam menembang. Setiap seniman yang diamati, memiliki caranya masing-masing dalam menembang. Dilihat dari artikulasi, pengaruh dialek dan/atau logat bahasa sangat berpengaruh. Dari segi pernapasan rata-rata seniman menggunakan pernapasan dada. Sama halnya ketika kita menarik nafas panjang. Produksi suara yang dihasilkan oleh seniman yang diamati, memiliki warna suara sama seperti saat berbicara.

**3. Sajian Instrumen**

Ada dua bentuk sajian instrumen, yaitu format ansambel dan gitar tunggal. Di daerah Pulau Beringin ditemukan format ansamble dengan instrumen gitar, gambus, dan biola.



**Gambar 2.**  
 Sajian Instrumen Gitar, Biola, Gambus  
 (Foto: Feri, 2014)

Sajian instrumen seperti di atas disebut *rejung betebah*, yang berarti bermain dan menembang bersama-sama. Gitar membentuk pola irama musiknya, dengan pola bas pada senar atas, yang selalu diulang-ulang. Selain itu, gitar dan gambus juga menyajikan melodi vokal, yang dimainkan pada senar bawah, dengan pola ritme berbeda dari melodi vokal, sedangkan untuk instrumen biola, memainkan melodi lagu. Selanjutnya untuk menembang dilakukan secara bergantian.

Penalaan instrumen pada *rejung betebah* ini, menggunakan rasa enaknyanya penembang. Penembang akan memastikan nada yang sudah sesuai untuk dijadikan acuan dalam penalaan instrumen lainnya. Penalaan dimulai dari gambus terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan menala gitar dan biola dengan nada acuannya dari gambus (Rasid, wawancara, 5 Februari 2014).



**Notasi 4.**  
Sajian Instrumen *Rejung Betebah*  
(Rasid, wawancara, 5 Februari 2014)

Bentuk sajian yang paling populer saat ini adalah gitar tunggal. Setiap daerah di Sumatera Selatan menggunakan gitar tunggal dalam kesenian ini. Menurut Ahmad Bastari Suan, gitar tunggal ini sudah ada sebelum tahun 1940-an (Ahmad, wawancara, 16 Agustus 2013). Namun belum ada data pasti yang menunjukkan tahun berapa mulai digunakan, dan siapa yang mempopulerkan.

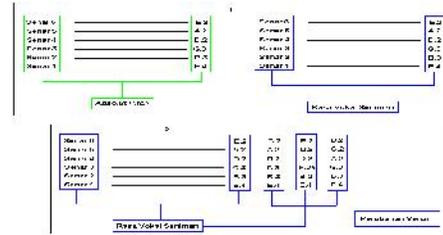
Gitar yang digunakan kesenian ini kebanyakan adalah gitar akustik. Sajian gitar tunggal ini ada yang duet dan solo. Bentuk duet, yaitu mengiringi penembang dan/atau ikut menembang, sedangkan bentuk solo memainkan gitar sambil menembang sendiri. Petikan gitar memainkan pola bas sekaligus melodi lagu. Namun dalam memainkan melodi lagu, ritme, dan melodinya tidak sama persis.



**Gambar 3.**  
Gitar Tunggal  
Duet dan Solo

Selanjutnya penalaan (*Stéman*) instrumen gitar pada kesenian ini cukup bervariasi. Penalaan awal hampir sama dengan penalaan gitar konvensional. Namun yang membedakan penggunaan acuan nada dasarnya. Sangat jarang seniman yang menggunakan sistem *absolute pitch*, nada A = 440 Hz sebagai acuan. Rata-rata seniman menggunakan rasa vokal penembangnya. Jika sudah sesuai dengan rasa vokal penembangnya, baru dilanjutkan menala senar yang lainnya. Penalaan selanjutnya, merubah salah satu senar untuk disamakan nadanya dengan senar yang ditentukan. Misalnya, senar enam lepas disamakan nadanya dengan nada pada senar tiga lepas, senar lima lepas disamakan dengan senar dua lepas.

Menurut Ribuanata, penalaan gitar ini dilakukan untuk mempermudah secara teknik dalam memainkan gitar tunggal. Perubahan banyak dilakukan di senar atas yang selalu dimainkan pada senar terbuka (Ribuanata, wawancara, 23 April 2014). Selain untuk mempermudah teknis memainkan, penalaan dilakukan untuk kebutuhan harmoni.



**Diagram 1.**  
Proses Penalaan Instrumen Gitar

Di dalam permainan gitar tunggal, teknik yang digunakan tangan kanan adalah teknik petikan dengan menggunakan jari. Rata-rata seniman hanya menggunakan jari jempol untuk pola bas dan jari telunjuk untuk pola melodi. Belum ditemukan seniman yang memetik gitar dengan menggunakan kelima jarinya. Pola bas dan pola melodi dimainkan bersamaan, sehingga muncul satu harmoni dalam gitar tunggalnya.

Penggunaan tangan kiri dalam permainan gitar tunggal, rata-rata hanya menggunakan jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Bentuk melodi sangat dominan pada tangan kiri, hampir rata-rata gitar diisi dengan pola melodi. Dalam memainkan pola melodi, teknik yang banyak digunakan pada jari kiri adalah teknik *slur* dengan kategori *hammer*, *hammer on pull off*, dan *slide*. Untuk bentuk akor pada tangan kiri sangat sedikit digunakan,

ada yang tidak sama sekali menggunakan bentuk akor pada tangan kiri.



**Gambar 4.**  
Teknik Petikan Gitar Tunggal  
(Foto: Feri: 2014)



**Gambar 5.**  
Penjarian Tangan Kiri  
Pada Gitar Tunggal  
(Foto: Feri, 2014)

Belum ditemukan warna suara khas yang dihasilkan dari sajian gitar tunggal. Warna suara tergantung kualitas gitar yang digunakan. Permainan dinamika pada gitar juga tidak begitu terasa. Pola melodi dan pola bas di sepanjang permainan sama-sama menonjol suaranya. Tempo yang digunakan dalam sajian gitar tunggal cukup bervariasi, ada yang cepat, sedang, dan lambat tergantung keinginan penembangnya. Dari awal

lagu tempo dibuat konstan, tempo melambat sebagai tanda mengakhiri lagu.

### **Bentuk dan Struktur Umum Musik Batanghari Sembilan**

Pada bagian ini dipaparkan bentuk dan struktur umum Musik Batanghari Sembilan. Hal-hal yang berkenaan dengan struktur pantun, lagu, dan sajian instrumen dibahas secara umum. Istilah-istilah dalam strukturnya mengacu kepada istilah emik. Seandainya tidak ditemukan istilah emik, maka akan dipinjam istilah dari musik lain yang memiliki kesamaan pengertian.

Untuk membahas bentuk dan struktur Musik Batanghari Sembilan, melodi lagu dan pantun menjadi hal yang pokok dan mendasar untuk dianalisis. Pola-pola sajian instrumen hanya menjadi isian dalam bagian-bagian struktur lagunya. Walaupun demikian, dalam penjelasan bentuk dan struktur antara melodi lagu, pantun, dan sajian instrumen menjadi satu kesatuan.

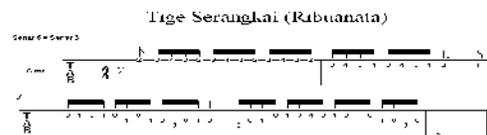
Dalam setiap pertunjukan Musik Batanghari Sembilan, sebagai

pembuka selalu ada *pengajak*<sup>3</sup> dalam bahasa Semende. Bagian *pengajak* ini selalu disajikan oleh instrumen. Pola yang digunakan gitar tunggal dan format sajian instrumen yang lain dapat dikatakan sama. Ada dua pola yang biasa dimainkan pada bagian *pengajak*, yaitu pola melodi dan pola yang sudah dalam bentuk harmoni. Kedua pola tersebut di atas, tidak selalu dimainkan dalam pertunjukannya. Pola yang sudah dalam bentuk harmoni adalah yang sering digunakan.

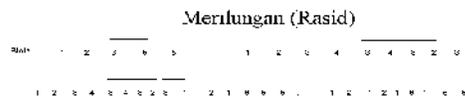
Menurut Ribuanata, *pengajak* dengan pola melodi digunakan sebagai pemanis saja, dan hanya bersifat pengembangan. Secara baku *pengajak* dengan pola melodi ini sebenarnya tidak ada (Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014). Melodi yang dimainkan mengikuti skala atau tangga nada yang digunakan dalam lagu. Pola melodi bisa bebas atau mengambil pola-pola yang ada pada melodi lagu. Durasi dalam memainkannya tidak dapat ditentukan.

Untuk *pengajak* yang sudah dalam bentuk harmoni, disajikan

seperti pada saat mengiringi lagu dan merupakan pola dasar sajian instrumennya. *Pengajak* disajikan dalam satu kalimat lagu. Durasi *pengajak* dalam bentuk harmoni ini bisa disajikan dalam dua baris pantun atau satu baris pantun yang sudah dilagukan (Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014). Berikut contoh notasi *pengajak* pola melodi dan harmoni.



**Notasi 5.**  
*Pengajak* Pola Melodi Gitar Tunggal  
(Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014)



**Notasi 6.**  
*Pengajak* Pola Melodi Biola  
(Rasid, wawancara, 5 Februari 2014)



**Notasi 7.**  
*Pengajak* Gitar Tunggal Dalam Bentuk  
Harmoni  
(Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014)

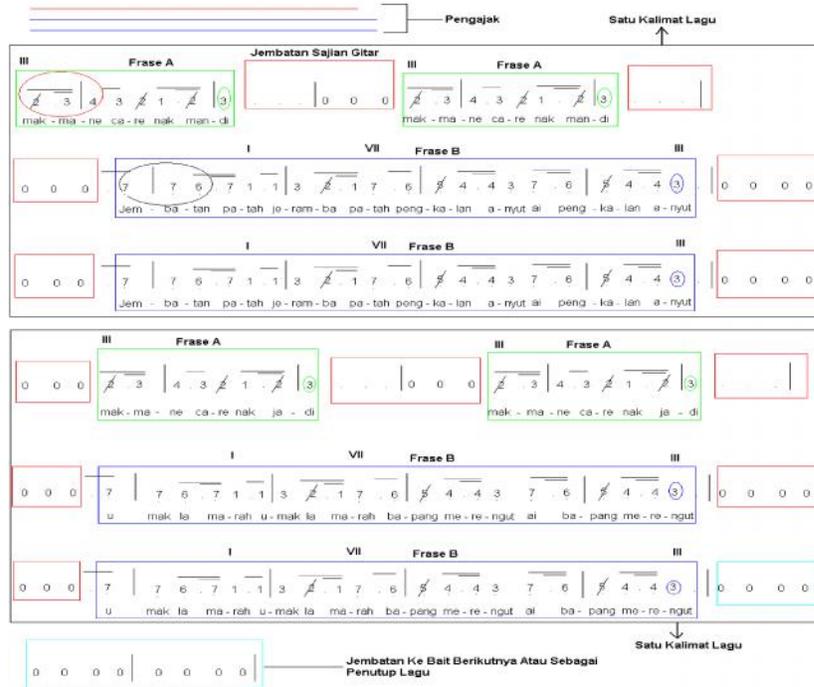
<sup>3</sup> Fungsi *pengajak* sama halnya dengan intro atau musik pengantar pada sebuah lagu., Namun yang berbentuk melodi, sama dengan *prospel* pada musik keroncong.

Setelah bagian *pengajak* disajikan, berikutnya masuk ke lagu. Ada empat struktur lagu yang umum digunakan dalam sajian Musik Batanghari Sembilan. Dari keempat struktur lagu tersebut dapat dikatakan bahwa pola *repetisi* sangat mendominasi. Pola *repetisi* bukan hanya sekedar dilakukan untuk mencukupi kebutuhan melodi lagu. Terdapat hubungan yang erat antara kebiasaan orang Melayu dengan pola *repetisi* pada sajian Musik Batanghari Sembilan. Melayu sangat dekat dengan budaya Islam, salah satunya adalah zikir. Bahkan sebagian besar sastra Melayu adalah transkripsi Alqur'an (Marsden, 2008: 318). Zikir dalam bahasa Arab berarti diulang-ulang. Dalam sajian Musik Batanghari Sembilan pengulangan kata dan satu baris pantun yang ditembangkan dalam satu frase lagu sering dilakukan.

William Marsden dalam tulisannya tentang sejarah Sumatera mengatakan, bahwa orang Melayu memiliki kebiasaan mengulangi lagu-lagu, ilustrasi pepatah atau kata-kata kiasan di saat waktu istirahat. Pepatah-

pepatah tersebut diulang dengan gaya resitatif (Marsden, 2008: 184). Hal tersebut menguatkan bahwa sebenarnya pola *repetisi* tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan orang Melayu.

Dalam struktur lagu terdapat motif, frase, dan kalimat lagu yang disusun oleh dua frase. tidak ditemukan istilah emik untuk hal tersebut. Untuk itu digunakan istilah frase A dan frase B. Ada tiga pola yang digunakan untuk melihat perbedaan frase A dan B. Pertama, frase A diawali dan diakhiri dengan nada-nada tinggi, sedangkan frase B diawali dan diakhiri dengan nada yang lebih rendah *registernya* dari frase A, namun kedua frase sama-sama diakhiri dengan nada dasarnya. Kedua, frase A dan frase B diakhiri dengan nada dasar pada *register* yang sama, namun frase A diawali dengan nada tinggi, sedangkan frase B diawali dengan dengan yang lebih rendah dan sebaliknya. Ketiga, Frase A tidak diakhiri dengan nada dasar, sedangkan frase B di akhiri dengan nada dasar.



Struktur Lagu Tige Serangkai  
(Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014)

Lagu Tige Serangkai di atas diawali dengan *pengajak* gitar tunggal yang ditandai dengan garis merah dan garis biru. Untuk garis merah merupakan *pengajak* dengan pola melodi dan garis biru merupakan *pengajak* dengan bentuk harmoni. Selanjutnya masuk ke bagian lagu, diawali dengan frase yang ditandai dengan kotak hijau (sebut saja frase A).

Pada frase A terdapat motif lagu yang terdiri dari nada 2, 3, dan 4 pada lingkaran merah, dengan pola

ritme seperti pada notasi. Frase A di akhiri dengan nada 3 pada lingkaran hijau. Namun frase A diulang dua kali, dengan diberi *jembatan*<sup>4</sup> sajian gitar pada kotak merah. Frase A secara musikal belum mengakhiri kalimat lagu. Menurut Ribuanata dalam frase A tersebut diibaratkan seperti tanda koma dalam sebuah tulisan (Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014).

<sup>4</sup> Istilah *jembatan* sama dengan melodi transisi, yaitu sajian musik yang dimainkan sebelum masuk ke frase, kalimat, dan bagian berikutnya.

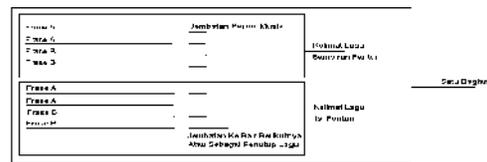
Sebelum masuk ke frase B yang ditandai dengan kotak biru tua, terdapat juga *jembatan* dengan sajian gitar, yang ditandai dengan kotak merah. Pada frase B juga terdapat motif lagu dengan nada 7, 7, 6 dengan *register* rendah pada lingkaran hitam, dengan pola ritme seperti pada notasi. Frase B diakhiri dengan nada 3<sup>5</sup> pada *register* yang rendah, seperti pada lingkaran biru tua. Frase B juga diulang dua kali dengan *jembatan* sajian gitar. Frase B secara musikal telah mengakhiri kalimat lagu. Namun menurut Ribuanata, walaupun kalimat lagunya telah selesai pada bagian sampiran, hal tersebut belum dapat dikatakan satu bagian. Ribuanata menambahkan bahwa satu bagian yaitu menembangkan satu bait pantun secara utuh (Ribuanata, wawancara, 23 Maret 2014).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Sahilin, bahwa apabila satu bait pantun selesai ditembangkan, maka bagian berikutnya menembangkan pantun kembali dengan lagu yang sama (Sahilin, wawancara, 28 Agustus 2013). Pada lagu tiga serangkai di atas,

<sup>5</sup> Lagu Tige Serangkai ini menggunakan modus *Phrygian*, dimana arah frase lagu selalu berakhir di nada 3.

terdapat dua kalimat lagu. Kalimat lagu yang pertama berisi sampiran pantun, kalimat lagu kedua merupakan isi pantun. Kedua kalimat lagu tersebut memiliki struktur lagu yang sama. Namun pada kalimat lagu yang kedua terdapat *jembatan* sajian gitar pada kotak biru muda untuk masuk ke bait pantun berikutnya. *Jembatan* sajian gitar pada kotak biru muda, juga bisa digunakan untuk mengakhiri lagu, yaitu apabila ditandai dengan tempo pada sajian gitar yang mulai melambat.

Lagu Tige Serangkai ini hanya terdiri dari satu bagian. Pantun pada bait berikutnya, ditembangkan sama seperti struktur lagu pada bait sebelumnya. Hanya saja terkadang ada perubahan ritme lagu menyesuaikan kata-kata yang ada pada pantunnya. Berikut diagram struktur lagunya.



**Diagram 2.**  
Struktur Lagu Yang Pertama

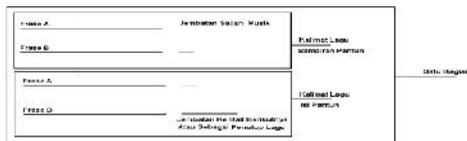
Struktur lagu yang pertama merupakan bentuk yang komprehensif dalam kesenian ini. Namun ada struktur lain yang lebih sederhana. Struktur lagu yang umum digunakan

berikutnya diambil dari lagu Gunung Daes yang disajikan oleh Zainudin, terdapat struktur lagu dengan diagram seperti berikut.



**Diagram 3.**  
Struktur Lagu Yang Kedua

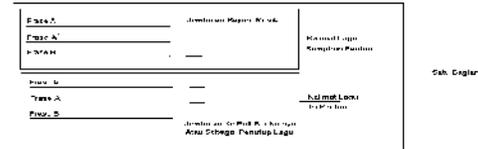
Struktur lagu yang umum digunakan berikutnya diambil dari lagu Jurai Rampean yang disajikan oleh Imhadi, terdapat struktur lagu dengan diagram seperti berikut.



**Diagram 4.**  
Struktur Lagu Yang Ketiga

Selanjutnya untuk struktur lagu yang keempat diambil dari lagu Ribu-Ribu yang disajikan oleh M. Dasi'i. Pada struktur lagu yang keempat, terdapat perbedaan antara frase A dan frase A'. Pada frase A biasanya dimulai dari nada yang rendah, frase A' dimulai pada nada yang tinggi. Namun kedua frase tersebut secara musikal memiliki kesamaan. Frase A' hanya mengulangi frase A, dengan pengembangan melodi dari frase A.

Selain itu, kedua frase tersebut juga diakhiri dengan nada yang sama, seperti diagram struktur lagu berikut.



**Diagram 5.**  
Struktur Lagu Yang Keempat

Keempat struktur lagu di atas memiliki kesamaan, dengan memperlihatkan bahwa sampiran pantun dan isi pantun masing-masing diselesaikan dengan satu kalimat lagu. Selain itu satu bait pantun ditembangkan dengan dua kalimat lagu.

## PENUTUP

Musik Batanghari Sembilan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di Daerah Sumatera Selatan. Kesenian ini menyajikan pantun-pantun yang ditembangkan dan sajian instrumen yang mengirinya. Pantun-pantun tersebut ditembangkan dengan bahasa daerah yang ada di Sumatera Selatan, serta menggunakan dialek dan/atau logat masing-masing daerah. Sajian instrumen yang ada yaitu, dengan format gitar tunggal dan format ansambel.

Setelah dilakukan analisis bentuk dan struktur, untuk struktur lagu yang pertama, pantun-pantun tersebut ditembangkan dalam delapan frase dan dua kalimat lagu dalam satu bait pantunnya. Struktur lagu tersebut disajikan juga pada pantun bait berikutnya. Namun untuk struktur lagu kedua dan keempat, pantun-pantun tersebut disajikan dalam enam frase dan dua kalimat lagu. Hanya saja susunan frase pada kedua struktur tersebut berbeda. selanjutnya struktur yang paling sederhana terdapat pada struktur lagu yang kedua, yaitu pantun-pantun ditembangkan dalam empat frase dan dua kalimat lagu. Keempat struktur lagu tersebut memiliki kesamaan, yaitu menggunakan dua kalimat lagu dalam satu bagiannya, dan struktur lagu tersebut selalu diulang dalam menembangkan pantun pada bait berikutnya.

#### **KEPUSTAKAAN**

- Fang, Liaw York. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hastanto, Sri. 2011 *Kajian Musik Nusantara-1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta Press.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. diterjemahkan R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*. Depok: Komunitas Bambu.
- Yampolsky, Philips. 1999. *Music Of Indonesia Vol. 20 : Indonesian Guiars*. Recorded, compiled, and annotated by Philip Yampolsky. 32-page booklet. 73 minutes: SFW 40447.
- Indrawan, Andre. 2004. *Bahan Ajar Ilmu Analisis Musik I*. Yogyakarta: Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Form*. USA: Summy – Birchard Music, Expand Edition New Jersey.

#### **NARASUMBER**

Ahmad Kordin (63), Seniman Rejung dan Tokoh Masyarakat Semendo Darat, Dusun Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.

Ahmad Bastari Suan (67), Pengamat Kesenian Musik Batanghari Sembilan, Perum. PNS Pemkot. Palembang Gandus.

Alex Munandar (38), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Jalan Dwikora II no. 99 Palembang.

- Fadhilah Hidayatullah (25), Seniman Rejung, Dusun Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU-Selatan.
- M. Dasi'i Husin (59), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Jalan Let. Murod Talang Ratu Lrg. Sakura no. 1226 rt. 25 rw. 58.
- Misral (45), Seniman Musik Daerah Palembang dan Dosen Musik Jurusan Kesenian FKIP Univ. PGRI Palembang, Jalan Sukarela-Batujajar lrg. Sejambu I rt. 18 rw. 07 Sukarami Palembang.
- Rasid (62), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Dusun Uludanau Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.
- Ribuanata (44), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Perumahan Polygon Bukit Baru.
- Sahilin (59), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Lrg. Kedukan II Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus.
- Sasman Hadi (35), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Dusun Tanjung Bulan Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten OKU Selatan.
- Siti Rohmah (59), Seniman Musik Batanghari Sembilan, Lrg. Kedukan I Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus.

**Indeks Nama Penulis**  
**JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2015**  
Vol. 13-17, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412–1662 Volume 17, Nomor 2, November 2015**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya ( Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Dr. G. R. Lono Lastoro Simatupang, M.A ( Universitas Gajah Mada-  
Yogyakarta)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn ( Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

**EKSPRESI SENI**  
**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
  - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
  - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
  - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:  
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :  
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang  
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:  
red.ekspresiseni@gmail.com

